



Tari Randau Kabupaten Belitung

* April Kharisma Ronyta¹, Tati Narawati²

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: aprilronyta@upi.edu, tnarawati@upi.edu

ABSTRACT

Randau Dance is a traditional dance performed during the Maras Taun ceremony, derived from the word *Berandau*, meaning the mixing of rice with cassava, mung beans, or corn to create a sense of abundance and sufficiency. This study aims to describe the form, function, and symbolism found in Randau Dance, using ethnochoreology as the main theoretical framework, supported by theories of choreography, makeup and costume, function, and symbolism. The research employs a qualitative descriptive-analytical method with an ethnochoreological approach, following steps that include analyzing the dance structure, description, categorization, analysis, synthesis of text and context, and interpretation. The choreographic structure is dominated by asymmetrical movement design with moderate use of space, energy, and time. Randau Dance features pure movements such as *ngenjut bahu* (shoulder shaking), locomotor movements like *Lompat Kijang* (deer leap), and gestural movements exemplified by *ngais* (scooping). It is categorized as a pseudo-ritual, as the dancers are neither specially selected nor subjected to purification rituals. Symbolism in the dance is reflected through elements such as *kesalan* (mistakes), *lepat* (errors), *bedak tepung* (powder makeup), costume colors, and the *Mentudong* headpiece. Overall, Randau Dance represents the cultural identity and traditions of the Belitung community, emphasizing values of togetherness, gratitude, and protection of life sources, while preserving the deep meanings and functions embedded in its symbolic elements.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 July 2024

First Revised 11 Aug 2024

Accepted 03 Dec 2024

First Available online 01 Feb 2025

Publication Date 15 Feb 2025

Keywords:

Tari Randau, Bentui, Fungsi,

Simbol, Etnokoreologi.

1. INTRODUCTION

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dalam menjaga dan merayakan tradisi adatnya. Misalnya, daerah Bali ada Tari *Rejang* dan *Baris* yang berfungsi sebagai tari penyambutan kedatangan para dewa. Daerah Cigugur, Jawa Barat, Tradisi *Seren Taun* merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang berhasil. Daerah Jawa Tengah, Upacara *Bersih Desa* bertujuan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan serta membersihkan desa dari gangguan roh-roh dan hama tanaman. Pulau Belitung juga memiliki Tradisi Adat yang masih dijunjung tinggi sampai saat ini, yaitu Tradisi *Maras Taun*. Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat, tidak hanya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga untuk menjalin silaturahmi dan rasa persaudaraan. Dalam tradisi ini, terdapat serangkaian acara kesenian seperti *Teater Dulmulok*, *Beripat Beregong*, Tari *Lesung Panjang*, *Stambul Fajar*, dan hiburan seperti Tari *Sepen* serta kesenian tradisional lainnya. Pemilihan seni dan tarian yang akan dipertunjukkan disesuaikan dengan permintaan tetua adat dan kesiapan kelompok seni. Selain Tari *Sepen*, Tari *Randau* juga biasa ditampilkan dalam Tradisi *Maras Taun*.

Penelitian ini menganalisis terkait bentuk, fungsi dan simbol Tari *Randau* dan telah diteliti oleh beberapa orang dengan topik permasalahan yang berbeda, diantaranya ([Adhitya, 2016](#)) yang didalam penelitiannya membahas Tradisi Pelestarian Upacara Adat *Maras Taun* Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung (Studi Deskriptif Di Desa Sukamandi) dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Maras Taun* adalah upacara panen padi karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian ladang, selanjutnya berkembang menjadi selamatan kampung karena masyarakat sudah jarang berladang yang disebabkan adanya pengaruh modernisasi. ([Putri, 2019](#)) yang didalam penelitiannya membahas Kajian Etnokoreologi Tari *Campak Laut* di Desa Sijuk Kabupaten Belitung dengan hasil kesimpulan Tari *Campak Laut* di Desa Sijuk Kabupaten Belitung, yang membahas konteks dan teks, seperti gerak, dan rias busananya, serta menggambarkan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas keindahan laut di pulau Belitung. ([Islam, 2016](#)) dengan hasil penelitian berkaitan dengan simbol serta estetika suatu properti tari pada ritual Karo di desa Wonokitri kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan teori etnokoreologi untuk menganalisis aspek tekstual dan kontekstual dalam Tari *Randau*. Etnokoreologi, menurut [Narawati \(2003\)](#), adalah pendekatan multidisiplin yang melibatkan sejarah, antropologi, dan semiotik ([Badaruddin, 2022](#)). Penelitian ini menganalisis koreografi, rias, busana, dan musik Tari *Randau* di Kabupaten Belitung, dengan fokus pada kategori gerak seperti gerak murni, gerak maknawi, gerak perpindahan, dan gerak penguat ekspresi ([Narawati, 2013](#)), ([Badaruddin, 2019](#)), ([Badaruddin, 2016](#)). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori La Meri (Soedarsono, 1986) untuk menganalisis komposisi tari yang melibatkan elemen desain lantai, ruang, musik, dramatik, dinamika, tema, gerakan, dan unsur pendukung lainnya. Unsur rias dan busana dalam Tari *Randau* berfungsi untuk memperkuat karakteristik penampilan, sesuai dengan pandangan [Rosala \(1999\)](#) dan [Hadi \(2007\)](#).

Fungsi Tari *Randau* dikategorikan menjadi fungsi primer dan sekunder, termasuk sebagai bagian dari upacara ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis ([Soedarsono,](#)

2002). Tari *Randau* juga dipahami sebagai sistem simbol yang mengandung makna mendalam dan keindahan artistik, sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2005).

Fenomena mengenai Tari *Randau* ini masih belum ada yang pasti dan minimnya sumber informasi mengenai tari ini. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya lokal, serta adalah kontribusi yang berarti dalam memperkuat identitas dan keberagaman budaya daerah. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Pemajuan Kebudayaan Pasal 30 Ayat (3) dengan bunyi : “Pengkajian dilakukan baik melalui penelitian ilmiah maupun metode kajian tradisional untuk menggali kembali nilai kearifan lokal untuk pengembangan Kebudayaan masa depan.”

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan simbol yang terkandung pada Tari *Randau*, yang dimana penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan, menganalisis, dan menggali lebih dalam mengenai Tari *Randau*. Dengan adanya penelitian yang lebih lanjut, diharapkan dapat ditemukan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi masyarakat Pulau Belitung, serta menjaga keberlangsungan dan keaslian warisan budaya ini untuk generasi mendatang.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi ini menggunakan langkah – Langkah : (1) Struktur tari (2) Deskripsi (3) Kategorisasi (4) Analisis (5) Sintesa teks dan konteks (6) Memaknai. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nilai – nilai kearifan lokal dan aspek etnis dalam Tari *Randau*.

Informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah Bapak Raihani Derais yang berperan sebagai ketua Sanggar Citra Artistika, Ibu Else Lidya memberikan wawasan langsung mengenai gerakan, tata rias dan busana yang ada di Tari *Randau* dan Ibu Wulan Febriyanti sebagai penari termuda dalam karya Tari *Randau* dan pengelola Sanggar Seni Wulan Menari memperkaya pemahaman terkait simbol yang terkandung di dalam Tari *Randau* di Belitung, yang merupakan seniman tergabung ke dalam karya Tari *Randau*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai kehidupan dan upaya pelestari yang terkandung dalam seni budaya Tari *Randau*, dengan fokus pada tiga lokasi, yaitu kediaman Bapak Raihani Derais sekaligus pimpinan Sanggar Citra Artistika di Dusun Pelataran RT.3/RW.1, Senyubuk, Kelapa Kampit. Sanggar Citra Artistika telah berdiri sejak tahun 80an, lokasi kedua, kediaman Ibu Else Lidya di Jl. Mudong, Manggar, Belitung Timur, Kep. Bangka Belitung, lokasi ketiga, kediaman Ibu Wulan Febriyanti sekaligus pimpinan Sanggar Seni Wulan Menari, di Jl. Air Saga, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung 33411.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi serta studi literatur. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur namun tetap berpegang kepada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dengan beberapa pertanyaan yang kaitannya dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles (1992) yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui tahap analisis data, peneliti menguji keabsahan hasil analisis dengan melakukan triangulasi data, yang melibatkan penggabungan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Struktur Gerak Tari Randau di Kabupaten Belitung

Berdasarkan fokus penelitian mengenai bentuk Tari *Randau* di Kabupaten Belitung, peneliti memaparkan hasil penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi dan komposisi tari sebagai acuan untuk menganalisis struktur gerak tari, tata rias dan busana, desain lantai dan gerak dan tempat pertunjukan yang digunakan dalam Tari *Randau*.

Koreografi Tari adalah tari kelompok 8-9 orang penari perempuan. Tari *Randau* memiliki ragam gerak yang terdiri dari *Lompat Kijang, Durong, Step, Ngelingkar, Putar Tudong, Narok Tudong, Yase', Sepen Tepok, Tepok Nyilang, Limbai, Tepok Luncat, Ngais, Ngenjut Bahu, Angkat Luncat, Tusuk Tangan dan Ngambik Tudong*. Masing-masing dari motif gerak yang dilakukan merupakan pengembangan gerak dari Tari Zapin dan Tari Sepen yang dimana berakar dari kebiasaan masyarakat sehingga memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Belitung. Sehingga bentuk tari yang ada merupakan sebuah gerak yang terinspirasi dari rasa kegembiraan masyarakat terhadap hasil dan olahan panen padi (Badaruddin, & Masunah, 2019). Selain itu, Tari ini merupakan tari berkelompok yang dilakukan oleh 8-9 orang penari perempuan. Sebagai tari kelompok, Tari *Randau* adalah tari yang geraknya memegang prinsip gerak serempak dan posisi penari yang seimbang.

Etnokoreologi membagi ragam gerak dalam tari menjadi beberapa kategori, yaitu gerak Locomotion, Pure Movement, Gesture, dan Button Signal (Narawati, 2013). Gerak Locomotion melibatkan perpindahan penari dari satu tempat ke tempat lain, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Gerak Pure Movement adalah gerakan murni yang tidak memiliki makna simbolis khusus tetapi menonjolkan estetika gerakan itu sendiri. Gerak Gesture adalah gerakan yang memiliki makna simbolis atau maknawi, sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu dalam tarian. Terakhir, gerak Button Signal berfungsi sebagai penguat ekspresi, membantu menekankan emosi atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penari. Masing-masing kategori gerak ini berkontribusi dalam membentuk keseluruhan komposisi dan makna dalam sebuah pertunjukan tari. Dengan landasan pembagian jenis ragam gerak tersebut, berikut ditampilkan pembagian ragam gerak dalam Tari *Randau* sesuai dengan kategorinya;

Tabel 1. Struktur Koreografi Tari *Randau*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak
	<i>Lompat Kijang</i>	Kategori Gerak : <i>Locomotion</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan loncat dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Posisi tangan pada gerak ini adalah memegang properti Mentudong dengan arah hadap kedepan.
	<i>Durong</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan dengan mendorong properti ke arah depan dan atas Posisi kaki pada gerak

	ini adalah kaki kanan di tekuk dan kaki kiri lurus. Posisi kaki pada saat mendorong keatas adalah kiri di tekuk dan kaki kanan lurus.
<i>Step</i>	Kategori Gerak : <i>Locomotion</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan dengan kaki di jinjit kanan dan kiri secara bergantian. Properti diarahkan ke arah depan dengan posisi badan ke arah samping kiri.
<i>Ngelingkar</i>	Kategori Gerak : <i>Locomotion</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan yang dilakukan dengan menyatukan properti kearah dalam membentuk lingkaran. Dengan posisi badan agak membungkuk dan posisi kaki kiri ditekuk.
<i>Putar Tudong</i>	Kategori Gerak : <i>Locomotion</i> Desain Gerak : Simetris Gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki di jinjit secara bergantian dan posisi tangan memegang properti diputar searah jarum jam ke arah depan.
<i>Narok Tudong</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan ini penari meletakkan properti tepat di arah depan dan melanjutkan gerakan tanpa menggunakan properti
<i>Sepen Tepok</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak Sepen Tepok dilakukan dengan tepuk tangan sebanyak lima kali ke arah depan dan lima kali ke arah belakang
<i>Yase'</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak ini diawali dengan Posisi tangan di samping paha kemudian ditepuk ke depan lalu di ikuti dengan kaki mundur dua langkah di akhiri dengan tepuk tangan dan gerak berputar.
<i>Tepok Nyilang</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak bertepuk tangan dengan Posisi kaki berjalan silang maju ke depan.
<i>Limbai</i>	Kategori Gerak : <i>Gesture</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak ini penari bertepuk tangan sekali ke arah depan kemudian diikuti dengan mengayun tangan kanan sejajar bahu dan

	tangan kiri diayun ke depan.
<i>Tepok Luncat</i>	Kategori Gerak : <i>Locomotion</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak bertepuk tangan ke atas sebanyak tiga kali kemudian diikuti dengan tepuk tangan ke depan dan posisi kaki loncat di tempat sebanyak lima kali tepukan.
<i>Ngais</i>	Kategori Gerak : <i>Gesture</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak dilakukan dengan kaki loncat kecil dan tangan penari mengikuti arah kaki
<i>Ngenjut Bahu</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Simetris Gerak gerakan ini memainkan peran bahu yang memutar ke arah kanan, belakang, kiri dan depan dilakukan secara berulang ulang.
<i>Angkat Luncat</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Gerak dengan arah hadap serong kiri. Posisi tangan kanan lurus ke belakang dan posisi tangan kiri di lipat ke arah depan. Posisi kaki kiri di tekuk ke arah belakang dengan arah hadap kepala kebawah. Dilanjutkan dengan posisi tangan kanan dilipat kedepan dan tangan kiri lurus ke belakang. Posisi kaki kiri diangkat ke depan dengan arah hadap kepala ke samping kanan.
<i>Tusuk Tangan</i>	Kategori Gerak : <i>Gesture</i> Desain Gerak : Asimetris Gerakan dengan posisi tangan ke arah samping kanan dan kiri dengan gerakan mematok. Posisi kaki menyesuaikan arah hadap gerak yakni kanan dan kiri. Dan dilanjut dengan gerak tangan kiri dilipat kedepan, tangan kanan lurus ke belakang diiringi posisi kaki kiri diangkat.
<i>Ngambik Tudong</i>	Kategori Gerak : <i>Pure Movement</i> Desain Gerak : Asimetris Dalam gerakan ini, penari mengambil properti yang diletakkan dibawah dan kembali ke gerak awal yakni gerak Luncat Kijang menuju ke arah luar panggung.

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam struktur koreografi Tari *Randau* terdiri atas 8 gerak *pure movement* yaitu: 5 gerak *locomotion*, 3 gerak *gesture*.

3.2 Tata Rias dan Busana Tari Randau

Tata rias dalam Tari *Randau* menggunakan rias *corrective* yakni rias untuk mengoreksi atau menyesuaikan bentuk atau fitur wajah agar terlihat lebih simetris atau seimbang dan disesuaikan tanpa meninggalkan unsur dan ciri khas terdahulu yakni menggunakan warna – warna natural yang menggambarkan masyarakat Belitung yang penuh dengan kesederhanaan. Berikut ini merupakan tata rias yang digunakan penari Tari *Randau*.



Gambar 1. Rias Tari *Randau*
(Doc. April, 2024)

Dalam busana Tari *Randau*, penari menggunakan Baju *Kurong* Melayu dan celana panjang yang terbuat dari bahan satin, serta dilengkapi dengan rok dibawah lutut yang terbuat dari perpaduan bahan songket dan satin sebagai penambah estetika dalam busana Tari *Randau*. Untuk pemilihan warna busana yang digunakan dalam Tari *Randau* menggunakan warna yang cerah seperti merah, kuning dan hijau. Warna merah menggambarkan keberanian dan semangat, warna kuning menggambarkan keceriaan, kebahagiaan, dan kelimpahan. Warna hijau dikaitkan dengan kesuburan, pertumbuhan, dan harapan. Aksesori yang digunakan, seperti bunga mawar dan hiasan kepala, dipilih untuk memberikan sentuhan keindahan serta menyoroti kecantikan alami para penari yang mempersembahkan pertunjukan.



Gambar 2. Busana Tari *Randau*
(Doc. April, 2024)



Gambar 3. Busana Tari *Randau*
(Doc. April, 2024)

Adapun penjelasan mengenai komponen busana Tari *Randau* adalah sebagai berikut:

1. Anting : Aksesori anting biasanya digunakan dalam bentuk sederhana saja.

2. Teratai : Teratai merupakan busana pelengkap yang biasanya digunakan untuk menutupi bagian dada.
3. Baju Kurong Melayu : Baju Kurong Melayu merupakan baju yang biasanya digunakan oleh perempuan
4. Ikat Pinggang : Ikat pinggang biasanya digunakan untuk menghiasi bagian pinggang agar busana terlihat lebih rapih.
5. Rok Songket : Rok Songket merupakan busana yang digunakan oleh perempuan sebagai pengganti kain songket.
6. Celana Panjang : Celana Panjang biasanya digunakan oleh laki – laki dan perempuan
7. Hiasan Kepala : Hiasan kepala digunakan dan dipilih sebagai aksesori untuk menekankan penampilan. Dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.
8. Bunga Mawar *Artificial* : Bunga Mawar Palsu digunakan untuk memperindah bagian sanggul kepala dan untuk warnanya disesuaikan dengan kostum yang digunakan.

3.3 Desain Lantai dan Desain Gerak Tari Randau

Desain lantai pada Tari *Randau* mencerminkan kombinasi pola garis lurus dan lengkung. Pola garis lurus horizontal memberikan kesan luas dan terbuka, memungkinkan gerakan sejajar yang menunjukkan kebersamaan, sementara pola diagonal menambah dimensi dan kedalaman dengan efek visual dinamis. Pola garis lengkung, seperti lingkaran, menciptakan kesan kebersamaan dan harmoni, sering merepresentasikan siklus kehidupan dan hubungan erat antar penari. Dominasi desain gerak asimetris, di mana garis anggota badan kanan dan kiri berbeda, memberikan variasi dinamis dan menarik, meningkatkan makna dan ekspresi dalam pertunjukan. Desain gerak asimetris ini memberikan dimensi kaya dan beragam dalam keseluruhan penampilan Tari *Randau*.

3.4 Tempat Pertunjukan Tari Randau

Tempat pertunjukan Tari *Randau* biasanya disesuaikan dengan lokasi acara. Misalnya, pada Tradisi *Maras Taun*, Tari *Randau* dipentaskan di luar ruangan, tepatnya di lapangan terbuka pesisir pantai. Selain itu, Tari *Randau* juga sering ditampilkan di panggung hiburan pada acara festival seni. tari ini fleksibel untuk dipentaskan di berbagai tempat. Selain itu, Tari *Randau* tidak hanya diakui dalam konteks lokalnya, tetapi juga dihargai dan dinikmati dalam skala yang lebih luas melalui partisipasi dalam festival yang ada.

3.5 Musik Iringan Tari Randau

Dalam pertunjukan Tari *Randau*, musik pengiring memainkan peran sentral dengan tabuhan gendang dan suara gambus yang khas serta diiringi melodi akordion dan tamborin, menciptakan suasana yang unik. Nyanyian penari "*Randau, Randau, Randau, Randau, Randau*" diulang pada pembuka dan penutup tari. Gendang dengan ritme kuat memberikan energi dan menegaskan gerakan penari, membantu menjaga ketepatan waktu dan ritme dalam tari.

3.6 Fungsi Tari Randau di Kabupaten Belitung

Fungsi Tari *Randau* di Kabupaten Belitung dari dulu hingga sekarang tetap tidak berubah. Tari *Randau* terus menjadi tari yang berkaitan dengan sarana ritual sebagai bentuk seni hiburan yang menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat atas

hasil panen melimpah. Selain sebagai pertunjukan tari, Tari *Randau* merupakan ekspresi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Tarian ini mencerminkan ketergantungan masyarakat pada alam dan perasaan syukur mendalam terhadap anugerah yang diberikan oleh penguasa alam.

3.7 Simbol Yang Terkandung Dalam Tari Randau

Simbol dalam Tari *Randau* terdapat pada warna busana, properti *Mentudong*, dan tradisi adat *Maras Taun* yang terkait dengan tarian tersebut. Warna busana seperti merah melambangkan keberanian dan semangat, kuning melambangkan keceriaan dan kelimpahan, serta hijau melambangkan kesuburan dan harapan, mencerminkan karakteristik masyarakat Belitung. Properti *Mentudong* simbol interaksi sosial dan kebersamaan dalam konsep makan *Bedulang*, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat dan menggambarkan keberagaman budaya serta nilai-nilai sosial yang dihargai. Tradisi adat *Maras Taun*, termasuk Tari *Randau*, mencerminkan rasa syukur atas hasil panen, menjaga keseimbangan alam, saling menghormati, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan, menguatkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat Belitung.

3.8 Pembahasan

Tradisi *Maras Taun* adalah ungkapan terima kasih atas hasil panen dan permohonan keselamatan bagi kampung. Tari *Randau*, yang termasuk dalam perayaan ini, dilakukan setiap tahun untuk memohon keselamatan dan keberhasilan panen kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari *Randau* memiliki gerak dinamis dengan perpindahan seperti melompat dan menjinjit, menjadikannya tari yang lincah dan energik. Tari ini menggambarkan nilai kebersamaan, saling menghargai, persatuan, dan rasa syukur, mencerminkan kehidupan yang menjunjung tinggi gotong royong dan solidaritas antar masyarakat Belitung (Badaruddin, Alsri,dkk, 2024).

Desain lantai Tari *Randau* menggabungkan pola garis lurus dan pola garis lengkung. Pola horizontal memberikan kesan ruang luas dan terbuka, menunjukkan kebersamaan, sementara pola diagonal menambah dimensi dan kedalaman, menciptakan efek visual dinamis. Pola lingkaran menciptakan atmosfer kebersamaan dan harmoni, menambah dinamika dan variasi dalam pertunjukan. Hal ini sejalan dengan teori oleh La Meri dalam (Sedyawati, E. et al., 1986) yang menyatakan bahwa garis lurus, baik pola horizontal maupun diagonal, memberikan kesan sederhana namun kuat dalam gerakan penari, seperti mengekspresikan kesatuan dan kebersamaan penari, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan anggun namun tetap memerlukan kekuatan dalam gerakan, seperti menciptakan atmosfer harmoni dalam tari.

Desain gerak dalam Tari *Randau* bersifat asimetris, menandakan ketidakseimbangan antara dua sisi tubuh secara vertikal dan horizontal. Gerakan satu bagian tubuh berbeda dari bagian lainnya, menciptakan variasi dinamis dan menarik, serta meningkatkan makna dan ekspresi dalam pertunjukan. Sejalan dengan pendapat Soedarsono dalam (Sedyawati, E. et al., 1986) menyatakan bahwa desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Desain ini menarik dan dinamis, tetapi agak kurang kokoh. Dalam menggarap sebuah tari, desain asimetris ini sangat menguntungkan untuk menarik perhatian penonton.

Tata rias yang digunakan adalah rias *corrective* dimana *corrective* merupakan tata rias yang dapat merubah penampilan seorang penari dalam konteks seni pertunjukan

(Amirulloh,dkk, 2024), (Azman, dkk, 2023). Akan tetapi dalam hal ini korektif rias yang digunakan tidak mencolok. Warna-warna coklat yang digunakan terinspirasi dari kesederhanaan masyarakat Belitung. Busana yang digunakan pada Tari *Randau* adalah busana yang telah dipengaruhi oleh kultur budaya Melayu yang mencerminkan bahwa Melayu dengan penuh dengan kesopanan dan sudah berbaur dalam dunia kesenian. Rias dan busana ini menambah kesan keaslian tradisi tarian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosala (1999) bahwa busana tari dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi, yaitu mendukung penampilan penari agar dapat tampil lebih baik, menutup aurat, memberikan nilai artistik, menjadi kesatuan antara tari dan penampilan, dan memperlihatkan peran yang satu dengan yang lain. Penggunaan rok songket menjadi ciri asal tari yang dilihat dari motif kain songket yang mencirikan daerah Melayu Hal ini sesuai dengan pendapat Yunaldi (2016) yang menjelaskan bahwa makna warna mempunyai peran penting dalam kehidupan yaitu warna sebagai tanda atau simbol, yaitu warna melambangkan sesuatu tradisi yang dikaitkan dengan kehidupan.

Tempat pertunjukan Tari *Randau* termasuk kedalam *Environmental Stage* yang artinya ruang non-tradisional atau alam sebagai tempat pertunjukan, seperti taman, pantai, hutan, atau bangunan industri, dengan kreativitas tanpa batas dan interaksi mendalam antara penari dan penonton. Keberadaan penonton dalam setting *Environmental Stage* membuat penonton bisa bergerak dan merasakan gerakan para penari dari dekat, menciptakan keterlibatan emosional yang lebih kuat. Ini berbeda dengan pementasan di panggung konvensional di mana penonton dan penari dipisahkan oleh jarak dan batasan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2005), unsur lokasi pertunjukan dalam seni berkaitan dengan karakteristik ruangan yang umumnya datar, terang, dan mudah dilihat serta mudah berinteraksi dengan penonton. Iringan yang ada pada tari *Randau* adalah iringan yang berfungsi sebagai penguat tema tarian. Nyanyian pada Tari *Randau* memberikan ritme dan energi tambahan pada pertunjukan Tari *Randau*. Kombinasi musik dan nyanyian ini, membuat suasana yang ingin disampaikan dalam Tari *Randau* semakin terasa kuat. Musik tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga memberikan identitas yang kuat bagi pertunjukan tersebut, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

Tradisi *Maras Taun* berfungsi sebagai ritual utama yang sakral, bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur dan mengucapkan syukur atas hasil panen yang melimpah, dipandu oleh tetua adat atau pemuka agama. Sementara itu, Tari *Randau* berfungsi sebagai *pseudo ritual* yakni penari yang mempersembahkan tarian tidak melalui proses ritual atau upacara penyucian, selain itu Tari *Randau* tetap memainkan peran penting sebagai sarana hiburan yang menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat. Tari ini juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial yang meningkatkan solidaritas dan kebersamaan. Melalui tarian ini, orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman. Ini menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial antar masyarakat.

Simbol-simbol dalam Tari *Randau* mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Belitung. Warna busana yang digunakan seperti warna merah, kuning dan hijau menggambarkan kesopanan dan komitmen untuk menjaga tradisi. *Lepat* besar yang dipotong oleh pemimpin melambangkan pelayanan kepada warga, sementara berebut *lepat* kecil oleh masyarakat melambangkan kegembiraan atas hasil panen. Bedak tepung

yang diberikan oleh *dukun* simbol perlindungan harta benda dan keselamatan dari marabahaya. Properti *Mentudong*, yang digunakan sebagai penutup hidangan, melambangkan penghormatan terhadap siklus alam dan anugerah rezeki, serta kebersamaan, kerukunan, dan harmoni budaya dalam kehidupan masyarakat Belitung.

4 CONCLUSION

Tari *Randau* berasal dari tradisi "*Berandau*" di Belitung, di mana masyarakat mencampur beras dengan bahan lain agar cukup untuk dimakan. Tari ini memiliki gerak asimetris, energik, dan lincah, dengan dominasi gerak pure movement seperti ngenjut bahu. Penari mengenakan baju kurung Melayu, celana panjang, dan rok songket merah yang melambangkan keberanian. Musik pengiring menggunakan alat musik khas Melayu seperti Dambus dan Gendang Melayu. Tari *Randau* berfungsi sebagai pseudo ritual dalam tradisi *Maras Taun* dan sebagai hiburan, mencerminkan rasa syukur dan solidaritas masyarakat. Simbol-simbol dalam Tari *Randau*, termasuk warna busana dan properti mentudong, mencerminkan nilai budaya Belitung seperti kesopanan dan kebersamaan. Daun neruse dan daun ati-ati melambangkan perlindungan dan kehati-hatian. Lepat besar yang dipotong oleh pemimpin setempat melambangkan pelayanan kepada warga, sementara berebut Lepat kecil oleh masyarakat melambangkan kegembiraan atas hasil panen. Bedak tepung dari dukun melambangkan perlindungan, dan properti Mentudong melambangkan penghormatan terhadap siklus alam dan anugerah rezeki. Tari *Randau* memperkaya kehidupan budaya masyarakat Belitung dengan mempertahankan fungsi dan makna simbolisnya, serta memperkuat identitas budaya daerah.

5 REFERENCES

- Adelina, A. (2015). *Tari Sepen di Sanggar Dian Praja*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adhitya, F. (2016). *Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Taunterhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung*. <http://repository.unpas.ac.id/13099/>
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE" CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. CV. Litera Kata
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Badaruddin, S. (2016). *Makna Simbolis Tari Piring Empat Puluh di Kelurahan Selangit Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Badaruddin, S., Alsri, D., & Suherman, M. A. L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung. *Jurnal Sendratasik*, 13(3), 65-78.

- Hadi, S. Y. (2005). *Seni dalam Ritual Agama*.
- Hadi, S. Y. (2007). *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Pustaka.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Islam, P. N. (2016). *Simbol properti Tari Sodor pada ritual Karo di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*.
- Meri, L. (1986). *Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari (Terjemahan Soedarsono)*.
- Milles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
[https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf)
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* (1st ed.). P4ST UPI.
https://books.google.com/books/about/Wajah_tari_Sunda_dari_masa_ke_masa.html?id=vxuCAAAAMAAJ
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni. *Proceeding of the International Seminar on Language and Arts*, 69–73.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/4005>
- Putri, D. D. (2019). *Kajian Etnokoreologi Tari Campak Laut di Desa Sijuk Kabupaten Belitung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosala, D. (1999). *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Humaniora Utama Press.
- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgianto, S., Soedarsono, S., Rohkyatmo, A., Suharto, B., S. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi Goresan Garis dan Warna dalam Karya Seni Lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1, 46–51.